Analisis Hambatan Psikologis Siswa dalam Pembiasaan Membaca Asmaul Husna sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius di SDN Tugurejo 02

Beuty Annisak *¹

Arsan Shanie ²

Aida Hujjatul Maghfiroh ³

Amalia Risfianti ⁴

Firman Shandy Dermawan ⁵

Lina Nur Rahma ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

*e-mail: annisakbeuty@gmail.com¹, arsanshanie@walisongo.ac.id², aidahujjatulmaghfiroh@gmail.com³, amalialisfianti@gmail.com⁴, Cissandi88@gmail.com⁵, linanurrahma23@gmail.com⁶

Abstrak

Hambatan psikologis siswa dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna sebagai upaya pembentukan karakter religius di SDN Tugurejo 02 menjadi fokus utama penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis hambatan yang dihadapi siswa, seperti kurangnya motivasi internal, rasa malu dan kurang percaya diri, kecemasan akan penilaian sosial, kurangnya pemahaman makna Asmaul Husna, dan pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan membaca Asmaul Husna di SDN Tugurejo 02 efektif dalam membentuk karakter religius siswa, termasuk sikap cinta kepada Allah, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama, meskipun terdapat hambatan psikologis.

Kata kunci: Asmaul Husna, Hambatan Psikologis, Karakter Religius

Abstract

Psychological barriers of students in the habit of reading Asmaul Husna as an effort to form religious character at SDN Tugurejo 02 are the main focus of this study. This study uses a qualitative descriptive method to analyze the obstacles faced by students, such as lack of internal motivation, shame and lack of self-confidence, anxiety about social judgment, lack of understanding of the meaning of Asmaul Husna, and the influence of a less supportive environment. The results of the study indicate that the Asmaul Husna reading habit program at SDN Tugurejo 02 is effective in forming students' religious character, including attitudes of love for Allah, honesty, discipline, tolerance, and concern for others, despite psychological barriers.

Keywords: Asmaul Husna, psychological barriers, religious character

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tepat dan berpengalaman. Pendidikan mengutamakan afektif atau karakter, kepribadian, sikap, atau watak. Dengan bantuan pendidikan nasional, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab kepada keluarga, masyarakat, dan diri mereka sendiri. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan semua potensi siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Siswa harus menjadi orang yang bijak, kreatif, mandiri, sehat, berilmu, dan bertanggung jawab sebagai warga negara demokratis. Karena pendidikan dan karakter terkait erat, sekolah adalah lembaga yang paling penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Mengembangkan semua kemampuan dan potensi siswa untuk membangun karakter yang cerdas dan positif adalah salah satu cara yang dapat dilakukan.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, seseorang harus bertanggung jawab, religius, jujur, toleran, disiplin, tekun, kreatif, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan komunikatif. Prinsip moral yang disebutkan di atas ada dalam pendidikan formal di sekolah dan dapat diterapkan pada siswa melalui pendidikan karakter. Oleh karena nilai-nilai religius selalu terkait dengan kehidupan manusia, peneliti akan berkonsentrasi pada pelaksanaan nilai-nilai karakter agama. Orang yang beragama memiliki sikap dan perilaku tertentu yang dikenal sebagai

religius. Mereka tunduk pada ajaran agama mereka, menerima ibadah dari agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain. (Devi Dwi Kartika, 2024)

Nilai-nilai karakter diterapkan pada semua mata pelajaran di sekolah dan diajarkan kepada siswa di semua jenjang pendidikan. Salah satunya adalah dimensi iman kepada Tuhan YME atau karakter religius. Tujuan pendidikan karakter harus dicapai oleh sekolah dengan menanamkan nilai-nilai moral dan sifat warga negara. (Cahyanto, 2022)

Salah satu cara untuk membentuk karakter religius adalah dengan Asmaul Husna, karena dengan mengenali Allah dan sifat-sifat-Nya, semakin banyak seseorang mengenal Allah, semakin kuat keimanannya kepada-Nya. Untuk beriman kepada Allah, seseorang harus benar-benar percaya bahwa Allah ada dengan segala kesempurnaan-Nya, yang merupakan salah satu tanda iman seseorang kepada-Nya. Sebagai umat muslim, kita dianjurkan untuk menghafal dan memahami seluruh Asma Allah. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, "Sesungguhnya Allah Ta'ala memiliki 99 nama, Barangsiapa menghafalnya akan masuk surga" (HR. Bukhari). Anda harus membacanya secara teratur untuk mulai mengamalkan sifat-sifat Allah yang ditemukan di dalam Asmaul Husna. Menurut Imam Al-Ghazali, dikutip dari buku Yang Hilang Dari Kita, akhlak berarti bahwa setiap sifat Allah dapat diteladani oleh manusia, kecuali sifat Ketuhanan-Nya, karena sifat-sifat tingkah laku manusia yang baik adalah sifat-sifatnya yang meneladani sifat-sifat Allah. (Salsabila et al., 2022)

Kegiatan pembiasaan, yang bagian dari upaya sekolah untuk menanamkan karakter religius, melibatkan semua siswa untuk membaca doa dan membaca Asmaul Husna bersama-sama sebelum memulai kegiatan Smart Qur'an. Kemudian, setelah kegiatan selesai, guru juga mengajak siswa untuk membaca doa setelah membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, pembiasaan membaca doa dan membaca Asmaul Husna ditanamkan pada karakter religius siswa. (Cahyanto, 2022)

Saat ini, moral bangsa mulai merosot, jadi institusi pendidikan harus membantu anak-anak membangun kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan agama. Siswa sering melanggar peraturan sekolah, termasuk datang ke sekolah terlambat, tidak menyelesaikan tugas sekolah, dan mencontek dengan teman. Masalah ini sering terjadi pada organisasi pendidikan, khususnya sekolah. Dari sudut pandang keagamaan, ada hubungan antara pengetahuan dan pemahaman siswa tentang Al Qur'an dan penurunan karakter religius mereka. Karena itu, membiasakan diri membaca surat pendek dan Asmaul Husna adalah solusi untuk masalah ini. (Devi Dwi Kartika, 2024)

Namun, tidak jarang bahwa siswa menghadapi berbagai kesulitan psikologis saat membaca Asmaul Husna di sekolah. Hambatan psikologis seperti kurangnya motivasi, bosan, kecemasan, atau kurangnya pemahaman tentang makna bacaan tersebut dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan tersebut. Selain itu, pergeseran zaman dan kemajuan teknologi memberikan tantangan lain. Banyak siswa menjadi kurang tertarik pada kegiatan keagamaan di sekolah daripada gadget dan media sosial. Akibatnya, membaca Asmaul Husna menjadi kurang diminati. Hambatan psikologis lain yang sering muncul adalah perasaan canggung atau malu saat membaca Asmaul Husna di depan teman-teman atau guru, terutama bagi siswa yang belum lancar membaca atau memahami maknanya. Hal ini dapat menimbulkan rasa rendah diri dan menghambat keberlanjutan pembiasaan. Selain itu, kondisi di sekolah memainkan peran yang signifikan dalam mendukung atau menghalangi kebiasaan ini. Tidak hanya guru tidak selalu mengawasi dan mendorong siswa, tetapi juga mungkin tidak ada fasilitas pendukung seperti pengeras suara. Hal-hal ini dapat menyebabkan kesulitan untuk belajar membaca Asmaul Husna.

Sifat religius yang kuat sangat penting untuk membentuk generasi muda yang berperilaku positif dan berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, jika hambatan psikologis tersebut tidak diatasi segera, dikhawatirkan pembentukan karakter religius siswa akan menjadi kurang efektif.

Untuk mengatasi tantangan psikologis siswa yang terlibat dalam kebiasaan membaca Asmaul Husna, perlu dilakukan analisis menyeluruh. Dengan demikian, proses pembentukan

karakter religius melalui kebiasaan ini dapat berjalan lebih baik dan memberikan dampak yang paling positif bagi perkembangan kepribadian siswa.

Sebagai salah satu sekolah dasar yang menerapkan program pembiasaan membaca Asmaul Husna, SDN Tugurejo 02 juga menghadapi kesulitan untuk mengoptimalkan program tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pembiasaan ini adalah faktor psikologis siswa. Selain masalah yang dihadapi siswa, faktor pendukung seperti peran guru, lingkungan sekolah, dan dukungan orang tua juga sangat memengaruhi keberhasilan membaca Asmaul Husna. Sinergi yang kurang baik antara guru dan orang tua juga dapat menyebabkan siswa menjadi kurang religius.

Jika pembiasaan membaca Asmaul Husna dilakukan secara rutin dan teratur, itu memiliki potensi besar untuk menumbuhkan sifat religius seperti disiplin, tanggung jawab, dan sikap toleransi di kalangan siswa. Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna bukan hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang dalam membangun kepribadian siswa yang beriman, bertakwa, dan memiliki sikap moral yang baik. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memahami tantangan psikologis yang muncul agar pembiasaan ini dapat berjalan dengan baik dan berhasil.

Hambatan psikologis yang dialami siswa dalam pembiasaan ini juga dapat berimplikasi pada aspek sosial dan akademik siswa. Misalnya, kurangnya motivasi religius dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa di kelas maupun di lingkungan sosialnya, sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran dan interaksi sosial.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pembiasaan membaca Asmaul Husna dapat meningkatkan karakter religius siswa secara signifikan jika hambatan psikologis dapat diatasi dengan baik. Ini menunjukkan betapa pentingnya melakukan analisis hambatan psikologis sebagai langkah awal dalam memperbaiki dan mengembangkan program pembiasaan di sekolah. (Khairani & Rosyidi, 2022)

Jika seseorang membaca dan mempelajari asmaul husna, mereka akan dimotivasi untuk meningkatkan iman mereka kepada Allah SWT dan bertindak dengan cara yang lebih adil, rendah hati, bermurah hati, pemaaf, dermawan, penyabar, dan penyayang. Ada hubungan antara pembacaan asmaul husna dan perkembangan karakter islami. Selain itu, siswa harus menghayati pembacaan asmaul husna untuk memiliki sikap karakter islami di atas agar mereka terhindar dari sikap-sikap negatif yang dapat merusak moral anak bangsa. Namun, tidak diragukan lagi bahwa siswa masih banyak melakukan perbuatan negatif. Hal ini disebabkan oleh tingkat pemahaman dan penghayatan asmaul husna siswa yang rendah, padahal mereka seharusnya membacanya sebelum mulai belajar. Perbedaan antara teori dan praktik pembacaan asmaul husna yang berkaitan dengan karakter islami perlu diteliti lebih lanjut. (Moh. Khoirul Anam, 2023)

Pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah, seperti membaca Asmaul Husna sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), sangat penting untuk membuat lingkungan belajar yang religius dan kondusif. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman dan praktik nilai-nilai keagamaan melalui aktivitas ini, tetapi mereka juga meningkatkan konsentrasi dan keseimbangan mental yang diperlukan selama proses belajar mengajar. Diharapkan siswa dapat membangun kebiasaan positif yang akan terbawa hingga kehidupan sehari-hari, memperkuat iman, dan membentuk karakter yang lebih baik jika mereka konsisten melakukan kegiatan ini. Selain itu, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat-sifat Allah melalui Asmaul Husna. Pada akhirnya, ini akan meningkatkan kualitas ibadah dan kehidupan mereka secara keseluruhan. (Cahyani & Darmiyanti, 2024)

Nilai-nilai karakter pendidikan terdiri dari delapan belas nilai, yang kemudian dikristalisasi menjadi lima nilai karakter, salah satunya adalah nilai karakter religius. Karakter religius adalah karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak-anak sehingga menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan ubudiyah, tetapi juga berkaitan dengan hubungan dengan orang lain dan dengan lingkungan mereka. Di sekolah, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam menanamkan karakter siswa. Pendidikan karakter ditanamkan melalui kegiatan keagamaan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai hambatan psikologis yang dialami siswa dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna di SDN Tugurejo 02 sebagai upaya pembentukan karakter religius. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut dan meningkatkan efektivitas program pembiasaan membaca Asmaul Husna sebagai bagian dari pendidikan karakter Islami di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan berbagai hambatan psikologis yang muncul serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam pembentukan karakter religius siswa. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara sistematis dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan psikologi pendidikan Islam sebagai kerangka teoritis utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami secara mendalam hambatan-hambatan psikologis yang dialami siswa dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna, serta bagaimana hambatan tersebut memengaruhi proses pembentukan karakter religius siswa di SDN Tugurejo 02.

Subjek atau partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SDN Tugurejo 02 yang mengikuti program pembiasaan membaca Asmaul Husna sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter religius. Selain siswa, guru pembimbing yang memfasilitasi pembiasaan membaca Asmaul Husna juga dapat dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif terkait hambatan yang muncul selama proses pembiasaan. Dengan demikian, penelitian ini akan fokus pada pengalaman dan persepsi siswa sebagai subjek utama yang menghadapi hambatan psikologis dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna di lingkungan SDN Tugurejo 02.

Penelitian ini menggunakan analisis data tematik yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Setelah itu, data ditranskripsikan dan dibaca secara menyeluruh. Selanjutnya, data diberi kode berdasarkan bagian-bagian yang berkaitan dengan kesulitan psikologis yang dihadapi siswa saat membaca Asmaul Husna. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema utama yang menunjukkan pola kesulitan, seperti gangguan konsentrasi, motivasi rendah, dan rasa malu. Peneliti kemudian menganalisis tema-tema tersebut untuk mengetahui bagaimana mereka mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa. Dengan membandingkan berbagai sumber data, triangulasi memperkuat validitas data. Hasil analisis tematik disajikan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan psikologis yang dihadapi siswa di SDN Tugurejo 02.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan pada SDN Tugurejo 02 menunjukkan bahawasanya sekolah telah melakukan banyak hal untuk menanamkan nilai religius serta keagamaan terhadap siswanya. Salah satu daripada upaya tersebut adalah program pembiasaan membaca Asmaul Husna. Kegiatan pembiasaan ini selalu dilakukan secara rutin setiap pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Guru sentiasa mengawasi dan membimbing kegiatan. Guru juga menegur beberapa siswa yang kurang serius untuk menjaga fokus dan disiplin. Melalui pembiasaan itu, siswa menjadi lebih terbiasa melakukan kegiatan keagamaan, baik di sekolah, atau di lingkungan rumah. Karakter religius yang terbentuk meliputi sejumlah sikap cinta kepada Allah, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama.

Di SDN Tugurejo 02, kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna dilakukan untuk menunjukkan kepada siswa bahwa sebagai hamba-Nya, kita harus berusaha mendekati dan meneladani sifat-sifat Allah, yang hanya dimiliki oleh Allah sebagai Sang Khalik.

Meskipun siswa SDN Tugurejo 02 telah dilatih membaca Asmaul Husna, masih ada masalah psikologis yang mereka hadapi. Hambatan-hambatan ini dapat berasal dari siswa sendiri, seperti kurangnya motivasi internal, rasa malu dan kurang percaya diri, kecemasan akan penilaian sosial, dan kurangnya pemahaman Asmaul Husna. Selain itu, faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga dan pergaulan yang tidak mendukung, dapat memengaruhi psikologi siswa.

Sangat penting bagi pendidik dan guru untuk memahami tantangan psikologis ini dan membuat metode pembelajaran yang lebih menarik dan menarik untuk membantu siswa menghadapi tantangan ini dan meningkatkan kemampuan membaca Asmaul Husna. Siswa dapat mengembangkan spiritualitas dan karakter yang baik dengan membaca Asmaul Husna.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Tugurejo 02, terdapat beberapa hambatan psikologis yang dialami siswa dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna. Hambatan-hambatan tersebut meliputi:

1. Kurangnya Motivasi Internal

Salah satu hambatan psikologis utama bagi siswa dalam membaca Asmaul Husna adalah kurangnya motivasi internal. Jika siswa menganggap membaca Asmaul Husna sebagai rutinitas yang membosankan atau sekadar kewajiban, mereka cenderung tidak memiliki semangat untuk melakukannya secara teratur. Mereka mungkin tidak menyadari betapa pentingnya membaca Asmaul Husna setiap hari dan bagaimana hal ini dapat membantu mereka berkembang menjadi karakter yang baik dan spiritual. Siswa tidak dapat merasakan manfaat spiritual yang sebenarnya dari membaca Asmaul Husna karena mereka tidak merasa termotivasi untuk melakukannya secara teratur.

2. Rasa Malu dan Kurang Percaya Diri

Rasa malu dan kurang percaya diri juga dapat menjadi hambatan psikologis bagi siswa dalam membaca Asmaul Husna. Ketika siswa merasa malu atau kurang percaya diri saat membaca Asmaul Husna di depan teman-temannya, mereka cenderung tidak ingin berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Mereka mungkin takut melakukan kesalahan atau tidak lancar dalam membaca Asmaul Husna, sehingga mereka merasa tidak percaya diri untuk membacanya di depan teman-temannya. Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi enggan untuk membaca Asmaul Husna secara rutin dan tidak dapat merasakan manfaat spiritual yang sebenarnya dari kegiatan ini.

3. Kecemasan Akan Penilaian Sosial

Psikologi siswa yang membaca Asmaul Husna juga dapat dipengaruhi oleh kecemasan akan penilaian sosial. Jika siswa melakukan kesalahan dalam pelafalan atau urutan Asmaul Husna, mereka mungkin khawatir diejek atau dinilai negatif oleh teman sekelas mereka. Ketakutan ini dapat menyebabkan siswa menolak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan membaca Asmaul Husna, sehingga mereka tidak dapat merasakan manfaat spiritual yang sebenarnya dari kegiatan ini. Mereka juga mungkin merasa tidak nyaman membaca Asmaul Husna di depan teman-temannya, yang menyebabkan mereka kehilangan kesempatan untuk membangun kemampuan membaca Asmaul Husna dengan baik.

4. Kurangnya Pemahaman Makna

Jika siswa membaca Asmaul Husna hanya sebatas hafalan tanpa memahami maknanya, mereka mungkin tidak dapat merasakan manfaat spiritual yang sebenarnya dari kegiatan tersebut. Siswa mungkin tidak tumbuh keterikatan emosional atau spiritual yang dapat mendorong mereka untuk membaca Asmaul Husna secara teratur. Akibatnya, mereka tidak dapat merasakan kedamaian dan ketenangan yang sebenarnya dari kegiatan membaca Asmaul Husna, dan akibatnya, mereka tidak memiliki motivasi untuk melakukannya secara teratur.

5. Pengaruh Lingkungan

Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi psikologis siswa dalam membaca Asmaul Husna. Jika keluarga dan pergaulan mereka tidak mendukung, siswa dapat merasa tidak terbiasa atau tidak merasa penting untuk membiasakan diri membacanya. Jika siswa tidak melihat contoh yang baik dari teman-teman atau keluarga mereka, mereka mungkin tidak merasa termotivasi untuk membaca Asmaul Husna secara teratur. Siswa tidak dapat mengembangkan spiritualitas dan karakter yang baik karena mereka tidak dapat merasakan manfaat spiritual yang sebenarnya dari kegiatan ini.

Berdasarkan pengamatan penulis, pembacaan Asmaul husna di dalam kelas sebelum pembelajaran dibimbing oleh wali kelas atau guru yang mengajar pada jam pertama. Pembacaan Asmaul Husna menggunakan metode nadhom yang diawali dengan membaca ta'awudz dan

basmalah kemudian membaca "bismillahi bada'na walhamdulirabbina.....lalu dilanjutkan dengan menyebutkan Asmaul Husna dari awal hingga akhir"

Kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna masih berjalan dengan lancar meskipun ada beberapa hambatan. Dengan kesabaran dan kreatifitas guru, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dan kegiatan terus berjalan dengan lancar. Untuk meningkatkan minat dan keinginan siswa untuk membaca Asmaul Husna, guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan interaktif. Mereka juga dapat mendukung dan mendorong siswa untuk mengatasi rasa malu dan kurang percaya diri. Dengan demikian, kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna dapat berlangsung secara efektif dan membantu mereka mengembangkan spiritualitas dan karakter yang baik. Selain itu, kegiatan ini dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca mereka dan memahami makna Asmaul Husna. Dengan demikian, kegiatan ini dapat memberikan manfaat spiritual yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap beberapa siswa di SDN Tugurejo 02, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa karakter religius yang terbentuk melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna, meliputi sikap cinta kepada Allah, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama.

1. Cinta Kepada Allah

Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah adalah dengan membaca Asmaul Husna, yaitu 99 nama indah Allah yang menunjukkan sifat-sifat-Nya yang agung. Dengan membaca dan menghayati Asmaul Husna secara teratur, siswa akan semakin mengenal dan memahami kebesaran dan keagungan Allah. Selain itu, kebiasaan membaca Asmaul Husna secara teratur dapat berfungsi sebagai bentuk dzikir yang mendekatkan diri kepada Allah, menenangkan hati, dan memperkuat iman dan kepercayaan kepada-Nya. Dengan demikian, membiasakan diri membacanya adalah cara untuk menunjukkan cinta dan pengabdian yang nyata kepada-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kejujuran

Siswa dapat membangun perspektif yang lebih baik dengan membaca Asmaul Husna karena menanamkan nilai-nilai religius yang mendalam dalam diri mereka. Dengan membaca dan memahami Asmaul Husna secara teratur, siswa akan belajar tentang nama-nama Allah seperti keadilan, kasih sayang, dan kejujuran. Mereka juga akan memiliki kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pemahaman sifat-sifat Allah yang tercermin dalam Asmaul Husna, siswa didorong untuk meneladani kejujuran dalam perkataan dan tindakan, sehingga kejujuran menjadi bagian dari karakter dan perilaku mereka secara konsisten. Pembiasaan ini membantu membentuk karakter religius yang kuat, termasuk sikap jujur yang tulus dan ikhlas dalam niat dan perbuatan, sebagaimana diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, membaca Asmaul Husna tidak hanya membantu Anda belajar lebih banyak tentang agama, tetapi juga membantu Anda menjadi orang yang benar-benar jujur berdasarkan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.

3. Kedisiplinan

Pembiasaan membaca Asmaul Husna dapat membentuk perspektif kedisiplinan karena mengajarkan siswa untuk melakukan rutinitas dan mematuhi aturan. Dengan membaca Asmaul Husna sebelum aktivitas belajar, siswa diajarkan untuk membuat kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka diajarkan untuk mempersiapkan waktu tertentu, menyiapkan peralatan seperti kertas Asmaul Husna, dan mematuhi prosedur yang telah ditetapkan. Selain meningkatkan kedisiplinan waktu dan aturan, kebiasaan ini meningkatkan kepribadian siswa karena mereka memahami arti nama-nama Allah yang mulia. Menurut penelitian, membaca Asmaul Husna memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kedisiplinan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa membaca Asmaul Husna, yang merupakan bagian penting dari kepribadian dan karakter seseorang, dapat membantu siswa meningkatkan sikap disiplin mereka.

4. Toleransi

Karena aktivitas membaca Asmaul Husna menanamkan nilai-nilai religius dan karakter positif, seperti saling menghormati dan hidup rukun, itu dapat membantu menumbuhkan

perspektif toleransi. Pembiasaan ini membantu anak-anak memahami arti nama-nama Allah, yang merupakan gambaran dari sifat-sifat mulia seperti kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan. Jika siswa memahami dan menginternalisasi sifat-sifat tersebut, mereka akan lebih terbuka terhadap perbedaan dalam konteks agama dan sosial. Selain itu, membaca Asmaul Husna di sekolah membantu membangun lingkungan yang ramah di mana siswa belajar menghargai keberagaman dan membangun hubungan yang baik dengan sesama melalui sopan santun, tolong-menolong, dan cinta damai.

5. Kepedulian Terhadap Sesama

Sikap kepedulian terhadap sesama dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna karena Asmaul Husna mengandung nama-nama Allah yang penuh dengan sifat kasih sayang, keadilan, dan rahmat. Dengan merenungkan makna dari setiap nama Allah, seperti *Ar-Rahman* (Maha Pengasih) dan *Ar-Rahim* (Maha Penyayang), seseorang diajak untuk meneladani sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini dapat menjadi refleksi spiritual yang mendorong individu untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, berbagi kebaikan, dan membantu sesama tanpa memandang perbedaan.

KESIMPULAN

Program pembiasaan membaca Asmaul Husna yang diterapkan secara rutin di SDN Tugurejo 02 terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa, seperti sikap cinta kepada Allah, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Namun, dalam pelaksanaannya, siswa menghadapi berbagai hambatan psikologis, antara lain kurangnya motivasi internal, rasa malu, kurang percaya diri, kecemasan terhadap penilaian sosial, kurangnya pemahaman makna Asmaul Husna, serta pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. Hambatan-hambatan ini dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai religius jika tidak diatasi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan analisis menyeluruh dan upaya kolaboratif dari guru, orang tua, dan lingkungan sekolah untuk mengatasi tantangan psikologis tersebut, sehingga program pembiasaan membaca Asmaul Husna dapat berjalan optimal dan memberikan dampak positif yang maksimal terhadap pembentukan karakter religius siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, S. B., & Darmiyanti, A. (2024). Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Guna untuk Meningkatkan Efektifitas dalam Pengelolaan Kelas di SDN Karang Pawitan 1. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.548>
- Cahyanto, B. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 202–213. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22490>
- Devi Dwi Kartika, A. A. (2024). Implementasi Metode Pembiasaan Membaca Asmaul Husna & Surat Pendek Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa Di SD Negeri 2 Banjarsari Wetan Banyumas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 2.
- Khairani, A. N., & Rosyidi, M. (2022). Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 199–210. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>
- Moh. Khoirul Anam, A. H. (2023). Implementasi Pembacaan Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Siswa MTs Al-Azhar Menganti Gresik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar*, 2(2), 51–57. <https://jurnal.mialazhar.sch.id/index.php/jpaimi/article/view/>
- Salsabila, A. F., Suhardini, A. D., & Rachmah, H. (2022). Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Menggunakan Metode Hanifida dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 4 DTA Madrasah Al-Burhan Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 245–250. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3139>